

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendakian gunung merupakan kegiatan berpindah ke tempat yang lebih tinggi dengan cara berjalan kaki untuk mencapai puncak gunung, atau mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan mendaki gunung itu sendiri bertujuan untuk berwisata, ekspedisi, dan penelitian ilmiah [1]. Biasanya untuk melakukan sebuah pendakian gunung dilakukan atau dilaksanakan secara individu maupun secara berkelompok. Terdapat beberapa gunung yang bisa didaki, salah satunya yaitu Gunung Slamet.

Secara geografis Gunung Slamet merupakan gunung yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Tegal, Pemalang dan Brebes Jawa Tengah. Letak posisi geografi Gunung Slamet terletak di $7^{\circ} 14' 30''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 12' 30''$ bujur timur dengan tinggi 3.432 meter diatas permukaan laut (mdpl) [2]. Gunung Slamet merupakan salah satu destinasi pendakian dengan tingkat pengunjung yang tinggi. Berdasarkan data yang diambil dari *basecamp* 3 jalur pendakian Gunung Slamet yaitu jalur Bambangan, Gunung Malang dan Dipajaya tercatat sebanyak 35.803 pengunjung yang mendaki Gunung Slamet disepanjang tahun 2022 .Terdapat beberapa jalur yang dapat diakses untuk mendaki Gunung Slamet diantaranya adalah jalur pendakian Bambangan, jalur pendakian Gunung Malang, jalur pendakian Dipajaya, jalur pendakian Guci, jalur pendakian Baturraden, jalur pendakian Sawangan, jalur pendakian Kaligua dan jalur pendakian Kaliwadas.

Dari sekian banyak jalur pendakian yang tersedia untuk mendaki Gunung Slamet, jalur pos pendakian Bambangan yang terletak di Kabupaten Purbalingga merupakan jalur pendakian yang paling banyak dilalui oleh para calon pendaki atau menjadi jalur favorit oleh para calon pendaki Gunung Slamet. Berdasarkan data yang diperoleh dari *basecamp* Bambangan, terdapat 28.982 orang pendaki yang memilih jalur Bambangan di sepanjang tahun 2021 dengan jumlah rata-rata 80-500 pendaki perhari.

Kegiatan pendakian gunung selain merupakan kegiatan *outdoor* yang memiliki banyak resiko kecelakaan, resiko kecelakaan yang sering kali terjadi antara lain yaitu hipotermia, kelelahan, terkilir, kondisi fisik yang lemah, bencana alam dan tersambar. Salah satu resiko terbesar pendakian adalah hipotermia. Hipotermia merupakan suatu keadaan suhu badan yang turun secara tidak normal dibawah 35°C karena penurunan suhu panas yang merupakan keadaan berbahaya [3]. Berdasarkan data yang diperoleh dari *basecamp* jalur Bambang terdapat 8 insiden yang tercatat pada tim SAR, antara lain hipotermia sebanyak 3 orang, 2 orang gagal jantung, 1 orang kelelahan, 1 orang terkilir dan 1 orang lainnya mendapati luka-luka di bagian kepala disepanjang tahun 2022 ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 58 pendaki yang telah mendaki Gunung Slamet penulis menemukan bahwa sebanyak 56 orang atau 96,6% responden menjawab pernah mendengar atau mengalami insiden yang terjadi di Gunung Slamet. Berdasarkan data kuisisioner 56 responden menjawab insiden hipotermia, sebanyak 37 responden menjawab insiden terkilir, sebanyak 36 responden menjawab insiden tersesat, sebanyak 34 responden menjawab luka-luka, dan 4 responden menjawab insiden lainnya.

Di Indonesia paling tidak tercatat pada tahun 2013 sampai 2015 sebanyak 18 orang kehilangan nyawa akibat hipotermia dikala mendaki gunung. Jumlah tersebut terus menjadi bertambah pada tahun 2016. Dalam kurun waktu 3 bulan, terdapat satu orang kehilangan nyawa di Gunung Merbabu terjadi pada bulan februari 2016. Kemudian pada bulan maret 2016 yang terjadi di Gunung Lawu terdapat satu orang harus di rawat intensif karena hipotermia. Selain itu terdapat satu orang meninggal dunia di puncak Gunung Cartenz pada bulan april 2016 [4]. Hal tersebut terjadi karena kurangnya edukasi mengenai gejala dan bahaya hipotermia yang berpotensi terjadi di gunung.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan sebanyak 58 responden merasa bahwa diperlukan media informasi mengenai insiden yang terjadi di Gunung Slamet, ditemukan pula media informasi yang paling diminati oleh pendaki Gunung Slamet, yang pertama infografis sebanyak 53 jawaban, yang kedua plang informasi

sebanyak 51 jawaban, yang ketiga banner dan poster sebanyak 37 jawaban, yang keempat flyer/brosur sebanyak 32 jawaban, yang kelima stiker sebanyak 15 jawaban, yang keenam poster digital sebanyak 12 jawaban, dan yang terakhir booklet sebanyak 4 jawaban.

Informasi edukasi mengenai hipotermia dapat diaplikasikan beberapa media, salah satunya menggunakan media infografis. Infografis adalah sumber informasi atau pengetahuan melalui bagan yang tidak hanya sekedar teks tetapi terdapat juga visualisasi yang kuat dan juga menarik agar dapat menarik perhatian pengunjung atau pembaca infografis tersebut [5]. Di dalam buku "The Power Of Infographics" karya Mark Smiciklas, beliau mengatakan bahwa sebuah informasi yang dijelaskan melalui penggabungan antara sebuah gambar dan tulisan menjadikan infografis lebih menarik untuk dijadikan media pembelajaran, ketimbang hanya dengan menampilkan tulisan saja [6]. Dengan infografis, kita juga dapat mengorganisir data yang rumit atau kompleks, menjadi format yang lebih mudah dipahami dan diikuti.

Infografis itu sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu infografis statis, infografis bergerak dan infografis interaktif [7]. Dalam membuat infografis dapat menggunakan beberapa media, antara lain yaitu poster, poster digital, banner, flyer, brosur, booklet, stiker dan *website*. Pengaplikasian infografis pada media tersebut dapat menggunakan beberapa gaya ilustrasi desain, yaitu *flat design*, kartun, realistik dan lain-lain. *Flat design* itu sendiri merupakan jenis ilustrasi sederhana dan mengaitkannya dengan gaya *The Swiss Style* [8]. *Flat design* bersifat sederhana dan minimalis sehingga dapat lebih mudah dalam menyampaikan informasi kepada calon pendaki Gunung Slamet yang memiliki mobilitas tinggi, hal tersebut menjadi gaya ilustrasi *flat design* sesuai dengan target market pada perancangan penulis.

Saat ini informasi terkait edukasi tentang hipotermia di *basecamp* Bambangan belum ada. Menurut penuturan dari pengelola *basecamp* Bambangan, belum adanya informasi edukasi mengenai hipotermia di *basecamp* Bambangan, menyebabkan terdapat 3 kasus hipotermia dari 8 insiden kecelakaan di Gunung Slamet. Untuk mengurangi resiko hipotermia maka dibutuhkan sebuah media informasi, oleh

sebab itu penulis memilih media infografis sebagai media edukasi tentang apa itu hipotermia, gejala, bahaya dan cara menanggulangi hipotermia di Gunung Slamet. Dengan demikian informasi yang terdapat pada infografis dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh pengunjung atau pembaca untuk mengurangi resiko terjadinya insiden hipotermia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Bagaimana membuat infografis edukasi hipotermia sebagai media informasi kepada pengunjung?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.1.2 Membuat perancangan infografis edukasi hipotermia untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung.

1.4 Batasan Perancangan

- 1.1.3 Perancangan Infografis dengan menggunakan media yaitu papan ACP (*Aluminium Composite Panel*)
- 1.1.4 Perancangan media pendukung meliputi *flyer, poster, feed instagram, sticker, dan x banner.*

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan ini yaitu sebagai berikut :

- 1.1.5 Bagi keilmuan DKV, sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian atau perancangan berikutnya.
- 1.1.6 Bagi institusi, untuk mendukung visi dan misi Institut Teknologi Telkom Purwokerto dalam bidang *Healthcare* dan *Tourism.*
- 1.1.7 Bagi masyarakat umum, dapat menjadikan media informasi tentang hipotermia, dan khususnya bagi para pendaki atau pengunjung sebagai upaya pencegahan resiko hipotermia pada saat melakukan pendakian.